

ANALISIS USAHA TAPE SINGKONG SKALA RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Desa Wringin, Bondowoso)

Dimas Novan Cahyono¹, Henik Prayuginingsih^{2*}, Anisa Nurina Aulia³

¹Agribisnis/Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember (Dimas Novan Cahyono)

²Agribisnis/Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember (Henik Prayuginingsih)

³Agribisnis/Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember (Annisa Nurina Aulia)

*Email: henikprayuginingsih@unmuhjember.ac.id
dimasnovancahyono@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Keuntungan; R/C
rasio; tape
singkong

Usaha agroindustri tape singkong adalah usaha pengolahan singkong menjadi produk makanan tape yang relatif murah dan sehingga disukai masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis: (1) keuntungan dan (2) efisiensi penggunaan biaya usaha tape singkong skala rumahan. Penelitian dilakukan di di Desa Wringin, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso. Metode dasar penelitian yaitu studi kasus (case study) penentuan responden berdasarkan metode sampel jenuh dan sensus. Responden terdiri dari 22 orang yang merupakan pengusaha singkong skala rumah tangga. Pengumpulan data primer dilakukan secara wawancara dan observasi secara langsung di lapang. Data dianalisis dengan analisis keuntungan dan R/C-rasio. Dari hasil analisis didapatkan: (1) rata-rata biaya total usaha tape yaitu sebesar Rp 1.307.330,7 dan penerimaan total rata-rata Rp 2.639.556,8 sehingga keuntungan yang diterima pengusaha tape adalah sebesar Rp 1.332.226,2 per proses produksi atau Rp 4831.2 per besek. (2) R/C rasio usaha tape rumahan sebesar 2,003. Hal ini berarti usaha agroindustri tape singkong menguntungkan dan sudah efisien dalam penggunaan biaya.

Kata kunci: tape singkong. Keuntungan, R/C rasio

1. PENDAHULUAN

Salah satu tanaman sector pertanian yang dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai yang tinggi adalah ubi kayu atau singkong (*Manihot utilisima*). Menurut Newman et al., (2021) ubi kayu (*Manihot utilisima*) termasuk tumbuhan berbatang pohon lunak atau getas (mudah patah). Pengolahan ubi kayu dengan proses fermentasi menghasilkan produk makanan tape umumnya dilakukan dalam skala kecil atau skala

rumahan. Hal tersebut dilakukan karena proses pembuatannya tidak memerlukan alat khusus dan modal yang besar.(Djoko et al., 2017) Usaha produksi tape singkong skala rumahan banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Wringin, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso. Usaha produksi yang dilakukan oleh warga Desa Wringin termasuk usaha yang menjanjikan dilihat dari banyaknya permintaan tape singkong. Pada musim-musim tertentu seperti menjelang Lebaran, Natal, tahun baru, dan liburan panjang produsen harus meningkatkan jumlah produksi karena permintaan yang tinggi. Kebanyakan usaha tape singkong menjadikan usaha tersebut menjadi usaha turun temurun, yang menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan bagi pengusaha. Hal ini sesuai dengan hasil Penelitian Chen et al., (2016) tentang teknologi dan kelayakan usaha tape singkong di Desa Ketanggi Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang menyatakan usaha tape singkong menguntungkan dengan jumlah R / C Ratio sebesar 1,6.

Selain menguntungkan usaha ini juga memiliki kendala. Kendala utama adalah pemasaran yang belum maksimal, dilihat dari jaringan pemasaran yang belum luas sehingga keuntungan yang didapat masih tergolong kecil. Pemasaran tape singkong Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan perantara dalam menyalurkan produk ke konsumen. Kendala lain dari usaha tape adalah umur yang relatif pendek. Produk tape tidak tahan lama, jika sudah terlalu lama disimpan maka tape akan memiliki cita rasa yang tidak segar lagi, rasanya menjadi pahit, aroma khasnya hilang berubah menjadi asam. Semakin lama disimpan tape akan rusak dan tidak laku terjual.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis: (1) keuntungan dan (2) efisiensi penggunaan biaya usaha tape singkong skala rumahan di Desa Wringin, Kabupaten Bondowoso.

2. METODE

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive. Menurut (Winarta, 2006) purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Responden yang dipilih merupakan semua pelaku usaha tape singkong yang terdapat di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Dengan metode yang digunakan berupa sampel jenuh atau sensus dimana semua populasi digunakan sebagai sampel (Helaluddin & Hengki Wijaya, 2019)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang berkompeten. Sementara data sekunder didapatkan melalui literatur, jurnal artikel ilmiah, BPS, dan sumber data lainnya (Abdullah et al., 2022)

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama menganalisa maka digunakan analisis keuntungan menggunakan rumus berikut (Suratiyah, 2015) :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P_y \cdot Y - (TFC + TVC)\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Keuntungan Usaha Tape Singkong (Rp)
 P_y = Harga Produksi (Rp)
 Y = Produksi Total
TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
TVC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua dilakukan analisis efisiensi dalam penggunaan biaya menggunakan rumus : (Rahim & Hastuti, 2005)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return/Cost Ratio
TR : Total Penerimaan (Rp)
TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

- Nilai R/C = 1, maka usaha tape singkong belum efisien
- Nilai R/C > 1, maka usaha tape singkong sudah efisien
- Nilai R/C < 1, maka usaha tape singkong tidak efisien

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Produsen Tape Singkong Skala Rumah Tangga di Desa Wringin, Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

Aspek Usia

Aspek usia merupakan usia pemilik usaha tape singkong skala rumah tangga di desa wringin dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Responden Produsen Tape Singkong Menurut Usia Tahun 2024.

No	Usia	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	25-30	2	9
2	31-35	1	5
3	36-40	5	23
4	41-45	5	23
5	46-50	3	14

6	51-55	2	9
7	56-60	4	18
Total		22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden dengan usia antara 31-35 tahun berjumlah 1 responden atau 5% sedangkan yang terbanyak adalah responden dengan usia antara 36-40 dan 41-45 tahun yang masing-masing berjumlah 5 responden atau 23% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden dengan usia antara 36-40 dan 41-45 tahun adalah mereka yang menjalankan usahanya sejak usia muda dan beberapa meneruskan usaha dari orang tua mereka.

Aspek Jenis Kelamin

Aspek jenis kelamin merupakan gender dari pemilik usaha dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4 Responden Produsen Tape Singkong Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Perempuan	17	77
2	Laki-laki	5	23
Total		22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5 responden atau 23% sedangkan yang terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 responden atau 77% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 responden atau 77% adalah produsen yang awalnya ingin membantu mencari nafkah dengan membuat tape untuk membantu suami, namun seiring waktu usaha mereka terus berkembang dengan meningkatnya permintaan dari pasar.

Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pemilik usaha dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Responden Produsen Tape Singkong Menurut Jenis Pendidikan Tahun 2024

No	Pendidikan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	SD (6 tahun)	9	41
2	SMP (9 tahun)	6	27
3	SMA (12 tahun)	7	32

Total

22

100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden yang menempuh pendidikan SMP atau 9 tahun berjumlah 6 responden atau 27% sedangkan yang terbanyak adalah responden yang menempuh pendidikan SD atau 6 tahun berjumlah 9 responden atau 41% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden yang menempuh pendidikan SD atau 6 tahun karena produsen tersebut kebanyakan lahir pada era minimnya kesadaran masyarakat akan program pendidikan minimal 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.

Aspek Pekerjaan

Aspek pekerjaan merupakan aktifitas sehari-hari produksi tape untuk mendapatkan penghasilan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6 Responden Produsen Tape Singkong Menurut Pekerjaan Tahun 2024.

No	Pekerjaan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Sampingan	2	9
2	Utama	20	91
Total		22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden yang menjadikan pembuatan tape sebagai pekerjaan sampingan berjumlah 2 responden atau 9% sedangkan yang terbanyak adalah responden yang menjadikan pembuatan tape sebagai pekerjaan tetap berjumlah 20 responden atau 91% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden yang menjadikan pembuatan tape sebagai pekerjaan tetap adalah mereka yang sudah mapan dalam mengelola usahanya dan fokus untuk mengembangkan pangsa pasarnya.

Aspek Jumlah Tanggungan

Aspek jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang belum mempunyai usaha mandiri atau penghasilan sendiri dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 7 Responden Produsen Tape Singkong Menurut Jumlah Tanggungan Tahun 2024.

No	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	0	3	14
2	1	2	9
3	2	8	36
4	3	5	23
5	4	3	14
6	5	1	5
Total		22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 5 orang berjumlah 1 responden atau 5% sedangkan yang terbanyak adalah responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 orang berjumlah 8 responden atau 36% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 2 orang adalah responden yang usahanya tergolong masih tergolong muda dan masih mempunyai 1 orang anak.

Aspek Lama Usaha

Aspek lama usaha merupakan umur usaha pembuatan tape mulai awal merintis sampai dengan sekarang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 8 Responden Produsen Tape Singkong Menurut Lama Usaha Tahun 2024

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	1-5	4	18
2	6-10	4	18
3	11-15	4	18
4	16-20	2	9
5	21-25	2	9
6	26-30	2	9
7	31-35	3	14
8	36-40	1	5
Total		22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa responden paling sedikit adalah responden dengan lama usaha antara 36 sampai dengan 40 tahun berjumlah 1 responden atau 5% sedangkan yang terbanyak adalah responden dengan lama usaha antara 1 sampai dengan 5 tahun, 6 sampai dengan 10 tahun, 11 sampai dengan 15 tahun yang masing-masing berjumlah 4 responden atau 18% dari total responden yang berjumlah 22 responden. Responden yang menjadikan pembuatan tape sebagai pekerjaan tetap adalah mereka yang sudah mapan dalam mengelola usahanya dan fokus untuk mengembangkan pangsa pasarnya.

Note:

1) = $1.000.000/180$

2) = $\text{harga singkong/kg} = 382.479/159,5$

3) = $\text{upah tenaga kerja/hari} = 267.727,3/69$

3.1. Struktur Biaya Usaha Tape Singkong

Biaya usaha tape berdasarkan hubungannya dengan jumlah produksi dapat di lihat pada Tabel 9

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Usaha Tape Singkong di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso 2024.

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Biaya		Presentase (%)	
				Harga (Rp/satuan)	Total (Rp)		
A. Biaya Tetap							
1	Sewa Lahan	m ²	180	1.000.000,0 ¹	101.515,2	362,6	7,77
2	Penyusutan Alat	Unit	1	2.829,8	2.829,8	10,1	0,22
Total Biaya Tetap					104.407,9	372,7	7,99
B. Biaya Variabel							
1	Daun Pisang	Bendel	1,6	15.000,0	24.545,5	87,7	1,88
2	Plastik	Lembar	1,6	11.590,9	19.431,8	69,4	1,49
3	LPG bahan bakar	Tabung	1,6	17.636,4	29.136,4	104,1	2,23
4	Kayu Bakar	ikat	8,1	2.159,1	17.431,8	62,3	1,33
5	Tali Rafia	Gulung	1,3	9.818,2	12.363,6	44,2	0,95
6	Gula Tape	kg	1,6	12.022,7	19.545,5	69,8	1,50
7	Listrik	Kw/jam	5250	157.500,0	10.500,0	37,5	0,80
8	Besek	Unit	280	1.500,0	419.761,4	1499,1	32,11
9	Bahan Baku	kg	159,9	8.414.550 ²⁾	382.479,5	1366,0	29,26
10	Tenaga Kerja	HOK	69	5.890.000 ³⁾	267.727,3	956,2	20,48
Jumlah Biaya Variabel					1.202.922,7	4.296,2	92,01
Total Biaya					1.307.330,6	4.668,8	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Rata-rata biaya usaha tape singkong di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2024 adalah Rp. 1.307.330,6 per 1 kali produksi atau Rp 4.668,8/besek. Rata rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha tape singkong adalah Rp. 1.202.922,7 atau Rp. 4.296,2/besek dari biaya keseluruhan, sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha tape singkong adalah Rp. 104.407,9 per 1 kali produksi atau Rp 372,7/besek dari biaya keseluruhan. Biaya yang terbesar adalah biaya pembelian besek, dimana memerlukan biaya sebesar Rp. 419.761,4 atau Rp 14.999,1/besek dari biaya keseluruhan.

Besarnya biaya tersebut dikarenakan tape dikemas menggunakan besek yang merupakan ciri khas yang melekat pada tape Bondowoso. Biaya terendah dalam usaha tape singkong adalah penyusutan alat dengan biaya Rp. 2.829,8 atau Rp. 10,1/besek. rendahnya biaya penyusutan alat dikarenakan alat dapat digunakan berkali-kali dalam jangka waktu yang lama.

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan usaha tape singkong skala rumah tangga di desa Wringin kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso dapat diketahui dengan analisa TR-TC yaitu dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai keuntungan usaha tape singkong skala rumah tangga di desa Wringin kecamatan Wringin kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10 Penerimaan dan Biaya Usaha Tape Singkong Skala Rumah Tangga di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso 2024

No	Uraian	Satuan	Biaya	
			Rp/proses produksi	Rp/besek
1	Produksi	Besek	280	1
2	Harga	Rp/Besek	1.500	9.500
3	Penerimaan	Rp	2.639.556,8	9.500
4	Biaya Tetap	Rp	104.407,9	372,7
5	Biaya Variabel	Rp	1.202.922,7	4.296,2
6	Total Biaya	Rp	1.307.330,7	4.668,8
7	Keuntungan	Rp	1.332.226,1	4831,2

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 10 rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usaha tape singkong dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.307.330,7, biaya tersebut merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi usaha tape singkong. Biaya tetap yang dikeluarkan merupakan biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan yang digunakan dalam usaha tape singkong. Penyusutan peralatan tersebut meliputi biaya penyusutan baskom, kain lap, kompor, tabung gas, panic kukus, saringan, pisau, sendok kayu, timbangan, tungku, keranjang bambu, lesung ragi, dandang, alat pengupas, tong, kipas angin, dan tikar. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha tape singkong yaitu sebesar Rp 2.829,8 per 1 kali proses produksi. Biaya rata-rata sewa lahan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 101.515,2. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha tape singkong dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.202.922,7 biaya tersebut merupakan total biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha tape singkong.

3.2. Analisis Efisiensi Penggunaan Biaya

Nilai efisiensi biaya produksi usahatani kedelai di Kecamatan Bangsalsari dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Efisiensi Biaya Usaha Tape Singkong Skala Rumah Tangga di Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2024

No	Uraian	Satuan	Nilai	
			Per proses produksi	Per besek
1	Produksi	besek	280	1
2	Harga Jual	Rp/besek	9.500,0	9.500
3	Penerimaan	Rp	2.639.556,8	9.500
4	Biaya Total	Rp	1.307.330,6	4.668,8
5	Efisiensi Biaya		2,003	2,003

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 11, memperlihatkan bahwa nilai R/C ratio untuk usaha tape singkong, jika dihitung berdasarkan rata-rata per besek R/C ratio adalah sebesar 2,003. Nilai R/C tersebut lebih dari 1 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi usaha tape singkong sudah efisien. Penggunaan biaya produksi yang efisien dikarenakan pengusaha tape singkong dapat mengalokasikan biayanya dengan baik. Nilai R/C 2,003 berarti Penggunaan biaya produksi yang efisien disebabkan pengusaha tape singkong mampu mengalokasikan biaya untuk kebutuhan sarana produksi tenaga kerja yang digunakan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis didapatkan: rata-rata biaya total usaha tape yaitu sebesar Rp 1.307.330,7 dan penerimaan total rata-rata Rp 2.639.556,8 sehingga keuntungan yang diterima pengusaha tape adalah sebesar Rp 1.332.226,2 atau Rp 4831,2 per besek. (2) R/C rasio usaha tape rumahan sebesar 2,003. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tape singkong menguntungkan dan sudah efisien dalam penggunaan biaya.. Hal ini berarti usaha agroindustri tape singkong menguntungkan dan sudah efisien dalam penggunaan biaya.

REFERENSI

- Abdullah, F., Imran, S., & Rauf, A. (2022). Analisis ketersediaan beras di kabupaten Gorontalo selang tahun 2021-2030. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 187–197.
- Chen, N. H., Djoko, K. Y., Veyrier, F. J., & McEwan, A. G. (2016). Formaldehyde stress responses in bacterial pathogens. *Frontiers in Microbiology*, 7, 257.
- Djoko, R., Hulopi, F., & Darmawan, H. (2017). Studi teknologi dan kelayakan usaha tape singkong di Desa Ketangi Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Buana Sains*, 16(2), 121–128.
- Helaluddin, & Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Newman, N., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2021). Reuters Institute digital news report 2021. *Reuters Institute for the Study of Journalism*.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2005). *Sistem manajemen agribisnis*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
- Winartha, I. M. (2006). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Yogyakarta: Gaha Ilmu*.